

PERESEPAN OBAT GENERIK DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA PADA INSTALASI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT PEMERINTAH DI PROPINSI SUMATERA BARAT

Sukapti* Defriani Dwiyantri**

ABSTRAK

Pelaksanaan penggunaan obat generik dari waktu ke waktu terus ditingkatkan oleh pemerintah. Dan dirasa semakin relevan mengingat harga obat generik lebih murah dibanding obat paten. Target Sumbar sehat 2010 dalam penggunaan obat generik berlogo dalam persediaan obat adalah 85%. Sedangkan menurut data 2004 jumlah tersebut sudah dapat dipenuhi keseluruhan pelayanan kesehatan yang ada di Propinsi Sumatera Barat baik puskesmas maupun Rumah Sakit pemerintah Khusus pelayanan rumah sakit menurut data 2007 penggunaan obat generik sebesar 82,1% sesuai dengan target yang ditetapkan dalam renstra pembangunan kesehatan Propinsi Sumatera Barat. Tapi kalau dilihat penggunaan obat generik masing-masing Rumah sakit pemerintah yang tersebar di kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Barat menunjukkan tidak ada pemerataan. Penelitian obat generik telah dilakukan dengan tujuan mengetahui persepan obat generik dan faktor faktor yang mempengaruhinya di instalasi rawat jalan Rumah sakit Pemerintah Propinsi Sumatera Barat. Jenis Penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan observational Pengumpulan dengan melakukan pengamatan resep sebanyak 7314 dan mewawancarai dokter yang bertugas di instalasi rawat jalan. Data dianalisis secara univariat dengan cara wawancara dan format isian dan diolah serta dianalisis dengan uji Anova. Penelitian menunjukkan Rata-rata jumlah item obat perlembar resep Rumah Sakit pemerintah Propinsi Sumatera Barat adalah 3-4 item obat. Rata-rata jumlah obat generik masing-masing resep pelayanan rawat jalan Rumah Sakit Pemerintah adalah 2-3 item obat generik. Persentase penggunaan obat generik pelayanan rawat jalan rumah sakit pemerintah Propinsi Sumatera Barat adalah 72,4%. Umumnya tinggi pemahaman dan kepercayaan pemberi resep obat generik. Masih rendahnya, pengaruh pasien dan detailer dalam meresepkan obat generik oleh dokter. Perlu adanya insentif dan sanksi yang tegas bagi dokter menuliskan resep generik pada pasien. Perlu sosialisasi dan dipasang poster ditempat strategis. Rumah sakit mengingatkan pasien agar selalu meminta resep obat generik.

Kata Kunci: persepan, obat generik, rumah sakit

ABSTRACT

Implementation of the use of generic drugs from time to time continue to be improved by the government. And considered the more relevant considering the price of generic drugs cheaper than patented drugs. Sumbar healthy target in the use of generic drugs in 2010 bearing the logo of the drug supply is 85%. Meanwhile, according to data from 2004 figure is already able to fulfill the overall health services in West Sumatra Province, both health centers and government hospitals. Special hospital services according to data from 2007 the use of generic drugs amounted to 82.1% in accordance with the targets set in the strategic planning of health development of West Sumatra Province. But judging by the use of generic drugs each government hospital spread over districts in West Sumatra Province showed no equalization. And the number is not specified by type of service, patient classification based on the account and prescribers. Generic drug research has been conducted in order to know the generic drug prescribing and factors influencing factor in the installation of hospital outpatient West Sumatra. The study was descriptive using an observational design. The study was observed by 7314 outpatient prescriptions and interviewed for all doctors in the installation. Analysis data was univariate. Studies show the average number of drug items prescribed perlembar Hospital West Sumatra provincial government is drug item 3-4. The average amount of each generic drug prescription Hospital outpatient services the Government is 2-3 items of generic drugs. The percentage of generic drug use hospital outpatient services the government of West Sumatra province is 72.4%. Understanding and trust generally high prescribers of generic drugs. Still low, the influence of patient and detailer in generic by a physician to prescribe medication. There needs to be incentives and strong sanctions for physicians prescribe generics to patients. Need socialization and mounted posters strategically placed at hospitals. The Hospital remind patients to always ask for a prescription of generic drugs.

Keywords: prescription, generic drugs, hospital.

* Staf Pengajar Politeknik Kesehatan Padang

Pendahuluan

Salah satu usaha pemerintah Indonesia untuk menekan biaya kesehatan adalah dengan upaya menggalakkan penggunaan obat esensial generik di Indonesia. Penggalakkan penggunaan obat generik ini telah dimulai sejak tahun 1989 melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 085/MENKES/PER/1989. Surat keputusan ini mewajibkan rumah sakit pemerintah selaku fasilitas layanan kesehatan pemerintah untuk menyediakan, menuliskan resep dan menggunakan obat generik yaitu obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam *Farmakope Indonesia dan International Proprietary Name WHO* untuk zat berkhasiat yang dikandungnya¹. Sedangkan produk obat generiknya disebut Obat Generik Berlogo (OGB), yaitu obat jadi dengan nama generik yang diedarkan dengan mencantumkan logo khusus pada penandaannya². Untuk lebih mendukung penggunaan obat esensial generik tersebut beberapa ketentuan lainnya juga dikeluarkan, seperti Surat Keputusan (SK) Menkes nomor 988 tahun 2004 tentang pencantuman nama generik pada label obat³ dan Menkes nomor 12 tahun 2005 tentang harga jual obat generik⁴. Ketentuan tentang produksi SK penggunaan obat generik juga telah mendapatkan pengaturan. Dengan adanya berbagai peraturan ini diharapkan penggunaan obat-obat generik di pelayanan kesehatan akan lebih meningkat.

Pemerintah telah mewajibkan apotek dan toko obat yang ada di kabupaten/kota untuk dapat menyediakan obat esensial dengan nama generik. Dinas kesehatan kabupaten/kota sebagai penanggung jawab kesehatan di wilayah untuk dapat membuat kebijakan penggunaan obat generik sehingga dapat diterima dan diterapkan oleh sarana pelayanan kesehatan swasta. Bila kebijakan obat generik dapat diterapkan maka banyak manfaat yang dapat diperoleh. Antara lain dapat menghemat biaya berobat. Dibandingkan dengan obat paten harga obat generik 20 – 60 persen lebih murah, sementara khasiat obat generik tidak berbeda dengan obat paten karena zat yang terkandung di dalamnya sama dengan obat paten.

Jumlah item obat generik yang diproduksi dari tahun ke tahun meningkat dari 158 pada tahun 1989 menjadi 201 item pada tahun 1995. Penggunaan obat generik meningkat dari 185,1 milyar rupiah menjadi 326,42 milyar rupiah dari tahun 1992 sampai 1996. Persentase peresepan generik tahun 1996 sebesar 18%⁵.

Pelaksanaan penggunaan obat generik dari waktu ke waktu terus ditingkatkan oleh pemerintah. Upaya yang dilakukan antara lain kampanye lewat media cetak radio dan televisi. Dengan cara ini diharapkan cakupan penggunaan obat generik akan mencapai optimal. Dalam keadaan krisis ekonomi saat ini penggunaan generik dirasa semakin relevan mengingat harga obat generik lebih murah dibanding obat paten.

Dalam memilih resep dokter dipengaruhi banyak faktor. Faktor tersebut adalah faktor internal didalam diri dokter yang terdiri dari informasi atau pengetahuan dan

kepercayaan serta pengalaman dokter terhadap obat, dan faktor eksternal yang terdiri dari pengaruh pasien, hubungan dokter dan pasien dan konteks sosial yang lebih luas termasuk pengaruh promosi, sejawat dan adanya insentif finansial⁶. Penelitian Kuntjoro (2000) menunjukkan bahwa dokter spesialis lebih cenderung memilih obat non generik. Dalam hal ini detailer tentu informasi yang diberikan adalah mengenai obat produksinya pabrik. Semua informasi obat yang di dapat ini seterusnya akan dihimpun menjadi pengetahuan dokter⁷.

K keadaan sosial ekonomi dan penyakit pasien menjadi pertimbangan dalam penentuan pilihan obat. Bagi pasien dengan kondisi sosial ekonomi rendah dan harus membayar obat sendiri, obat generik merupakan pilihan tepat. Faktor lain yang mempengaruhi pertimbangan penulisan resep obat adalah permintaan pasien. Pasien terpadang dan sosial ekonomi kuat kadang-kadang meminta dipilhkan obat paten.

Target Sumbar sehat 2010 dalam penggunaan obat generik berlogo dalam persediaan obat adalah 85%. Sedangkan menurut data 2004 jumlah tersebut sudah dapat dipenuhi keseluruhan pelayanan kesehatan yang ada di Propinsi Sumatera Barat baik puskesmas maupun Rumah Sakit pemerintah. Khusus pelayanan rumah sakit menurut data 2007 penggunaan obat generik sebesar 82,1% sesuai dengan target yang ditetapkan dalam renstra pembangunan kesehatan Propinsi Sumatera Barat⁸. Tapi kalau dilihat penggunaan obat generik masing-masing Rumah sakit pemerintah yang tersebar di kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Barat menunjukkan tidak ada pemerataan. Dan angka ini belum dirinci menurut jenis pelayanan, klasifikasi pasien berdasarkan tanggungan dan penulis resep.

Dilihat dari sumber dana yang dimiliki pasien rawat jalan Rumah Sakit pemerintah dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu pasien dana dari pihak ketiga (Askes, askeskin, jamsostek) dan pasien yang harus membayar sendiri (pasien umum atau pasien non askes). Pengelompokan ini membawa konsekuensi sendiri terhadap peresepan obat generik. Bagi pasien Askes dan askeskin karena obat yang dapat diklaimkan pembayarannya adalah obat generik atau yang tercantum dalam buku DPHO, mereka hampir selalu mendapat resep obat generik.

Mengingat hal tersebut diatas telah dilakukan survei tentang penggunaan obat generik.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peresepan obat generik di instalasi rawat jalan Poliklinik Rumah sakit Pemerintah Propinsi Sumatera Barat

Metode

Penelitian dilakukan menggunakan rancangan observational dengan pendekatan retrospektif yang dilakukan pada instalasi rawat jalan Poliklinik Umum, Poliklinik Penyakit Dalam dan Poliklinik Bedah. Populasi penelitian adalah dokter yang bertugas di instalasi rawat jalan Poliklinik umum, Poliklinik Penyakit

Dalam dan Poliklinik Bedah Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Pemerintah Propinsi Sumatera Barat pada bulan Maret tahun 2008.

Pengambilan sampel resep diambil berdasarkan rata-rata jumlah resep yang ditulis setiap hari pelayanan, sampel diambil sebanyak 7314 resep. Pengumpulan data primer dengan cara wawancara dengan dokter poliklinik dan data sekunder dari resep dokter (jenis obat dan nama dagang) dan apotik Rumah Sakit Pemerintah dan swasta. Alat pengamatan yang digunakan adalah format isian.

Data diolah dengan menggunakan program dengan tahap entri data, editing, tabulating. Kegiatan pengolahan data semua resep untuk pasien pada ketiga poliklinik dicatat termasuk nama dokter pemberi resep dan resep pasien. Pada penelitian ini jumlah item resep yang dibuat oleh masing-masing dokter dihitung. Persentase peresepan obat generik untuk semua jenis obat adalah jumlah item resep obat generik dibagi dengan seluruh item resep dikalikan 100%.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - April 2008 pada 19 Rumah Sakit Pemerintah di Propinsi Sumatera Barat. Data yang diambil meliputi data tentang peresepan obat generik dengan menggunakan format isian. Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peresepan obat generik. Data tentang peresepan obat generik diperoleh dengan mengambil resep pada bulan Maret 2008 pada tiga poli di instalasi rawat jalan dengan jumlah 7314 resep.

A. Jumlah item Obat per lembar resep

Jumlah item obat yang terdapat dalam setiap resep menunjukkan rata-rata jumlah item obat per lembar resep pada rumah sakit pemerintah Propinsi Sumatera Barat sebesar 3,4 item obat dengan nilai minimum 1 s/d 12 item obat. Banyaknya obat yang diterima pasien sangat tergantung dari diagnosa dokter, demi kesembuhan pasien. Semakin kompleks penyakit yang diderita pasien, maka semakin banyak obat yang diterimanya. Oleh sebab itu antar poliklinik terdapat perbedaan jumlah obat yang diresepkan.

Berdasarkan Poli Perawatan

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah obat masing-masing resep berdasarkan jenis pelayanan rawat jalan adalah poli penyakit dalam 3,7 item obat, poli bedah 2,9 item obat dan poli Umum 3,4 item obat.

Berdasarkan Klasifikasi pasien

Jumlah item obat perlembar resep dirata-ratakan kemudian dikelompokkan berdasarkan kepada klasifikasi pasien berdasarkan tanggungan yaitu askes, askeskin, jamsostek dan umum. Hasil menunjukkan rata-rata jumlah item obat perlembar resep berdasarkan klasifikasi pasien berdasarkan tanggungan pelayanan rawat jalan yang

digunakan pasien adalah Askes 3,8 item obat, Askeskin 3,2 item obat, Jamsostek 3,8 item obat dan Umum 3,3 item obat.

Berdasarkan Penulis Obat

Jumlah obat yang terdapat diresep dirata-ratakan dan dikelompokkan berdasarkan kepada penulis resepnya yaitu dokter spesialis, residen dan dokter umum. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata item obat perlembar resep masing-masing resep berdasarkan dokter penulis resep pelayanan rawat jalan yang digunakan pasien adalah dokter spesialis 3,5 item obat, Residen 2,8 item obat dan dokter umum 3,4 item obat.

Dalam penulisan resep dokter mengacu dari pedoman terapi yang termuat dalam buku standar pelayanan medis masing-masing rumah sakit pemerintah di Sumatera Barat. Dokter harus mempertimbangkan proses pengobatan yang menggambarkan proses pengobatan secara normal dan fisiologik, maka diperlukan pengetahuan, keahian sebelum membuat keputusan. Hal ini sering menimbulkan suatu keadaan patologik atau tidak normal yang disebut juga tidak rasional (*irrational prescribing*)⁹⁾.

B. Penggunaan Obat Generik di Rumah Sakit

Rata-rata jumlah obat generik yang terdapat di dalam setiap resep menunjukkan rata-rata jumlah obat generik perlembar resep pada rumah sakit pemerintah Propinsi Sumatera Barat sebesar 2,5 item obat dengan nilai minimum 0 s/d 9 item obat.

Berdasarkan Poli Perawatan

Jumlah obat generik yang terdapat diresep dirata-ratakan dan dikelompokkan berdasarkan pada pelayanan rawat jalan yaitu poli penyakit dalam, poli bedah dan poli umum. Hasil menunjukkan rata-rata jumlah obat generik masing-masing resep berdasarkan jenis pelayanan rawat jalan adalah poli penyakit dalam 2,7 buah, poli bedah 2,3 buah dan poli Umum 2,4 buah.

Tingginya rata-rata penggunaan obat generik pada poli penyakit dalam menunjukkan kepercayaan dan pemahaman dokter spesialis masih lebih baik dibandingkan dari dua poli lainnya.

Berdasarkan klasifikasi pasien

Jumlah obat generik yang terdapat diresep dirata-ratakan kemudian dikelompokkan berdasarkan kepada klasifikasi pasien berdasarkan tanggungan yang digunakan yaitu askes, askeskin, jamsostek dan umum. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah obat generik masing-masing resep berdasarkan klasifikasi pasien berdasarkan tanggungan rawat jalan yang digunakan pasien adalah Askes 2,7 buah, Askeskin 2,6 buah, Jamsostek 3,0 buah dan Umum 2,4 buah.

Pada pasien Askes telah ditetapkan kebijakan-kebijakan di dalam pelayanan obat berupa standar obat,

penulisan resep obat bagi peserta harus dilakukan dokter atau dokter spesialis di fasilitas PPK Askes dengan berpedoman pada DPHO. Pengambilan obat berdasarkan resep obat tersebut harus di apotek PPK Askes. Tapi kadang-kadang tidak semua obat pasien Askes dapat dilayani di apotek PPK Askes, tapi harus diperoleh di apotek pelengkap.

Bagi asuransi kesehatan terdapat perbedaan kepentingan yang mempengaruhi persepahan obat. Perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) diantara pihak-pihak yang terlibat dalam asuransi kesehatan. Pelaksanaan pelayanan kesehatan cenderung berorientasi pada *demand* yang menghendaki bebas memilih obat yang akan diberikan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran, peningkatan biaya dan rasa aman.

Sementara peserta cenderung berorientasi pada *demand* yang menghendaki pelayanan kesehatan lebih mudah, bermutu dengan obat-obat paten dan pemeriksaan lengkap serta peningkatan biaya. Pihak asuransi cenderung berorientasi pada *need* yang menginginkan pemenuhan medis peserta dengan sistem rujukan daftar plafon harga obat dan ruang lingkup pelayanan dengan biaya yang wajar. Menurut Azwar (2007) masih ada anggota masyarakat enggan menggunakan obat generik karena menganggap sebagai obat murat, tidak bermutu, dan kurang efektif dibanding obat paten¹⁰.

Berdasarkan Penulis Resep

Jumlah obat generik yang terdapat diresep dirata-ratakan dan dikelompokkan berdasarkan kepada penulis resepnya yaitu dokter spesialis, residen dan dokter umum. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah obat generik masing-masing resep berdasarkan dokter penulis resep pelayanan rawat jalan yang digunakan pasien adalah dokter spesialis 2,6 buah, Residen 0,9 buah, dan dokter umum 2,7.

C. Persentase Penggunaan Obat Generik

Persentase obat generik adalah angka yang diperoleh dengan membagi obat generik dengan semua obat yang terdapat dalam satu resep kemudian membaginya dengan 100%. Hasil penelitian menunjukkan persentase obat generik per lembar resep pada rumah sakit pemerintah Propinsi Sumatera Barat sebesar 72,4 %.

Berdasarkan Poli

Persentase obat generik yang diambil rata-ratanya dan dikelompokkan kedalam poli perawatannya. Hasil penelitian menunjukkan persentase penggunaan obat generik pada pelayanan rawat jalan berdasarkan jenis pelayanan adalah Poli Penyakit Dalam 73,6%, Poli bedah 78,6% dan Poli Umum 69,0%.

Hasil ini memang lebih rendah dari Sub.din Farmakmin Dinkes Propinsi Sumatera Barat tahun 2007 sebesar 82,1%¹¹. Namun demikian beberapa perbedaan dalam perolehan data data antara lain Subdin farmakmin dengan penelitian ini perlu dikemukakan . Pertama, sampel yang diambil untuk penelitian adalah pasien dari 3 poliklinik

rawat jalan dari masing-masing rumah sakit, sedangkan laporan subdin farmakmin seluruh pelayanan yang ada baik rawat jalan maupun rawat inap. Kedua , data yang diperoleh subdin farmakmin adalah berasal dari rumah sakit pemerintah berdasarkan resep yang masuk ke instalasi farmasi saja, sedangkan data dan penelitian ini berasal dari seluruh resep yang keluar dari poliklinik yang diteliti. Perlu diketahui bahwa tidak seluruh resep yang keluar dari poliklinik di instalasi rawat jalan masuk atau dibeli di instalasi farmasi, karena sebagian resep bisa masuk atau dibelikan di apotik pelengkap maupun apotik lain diluar rumah sakit pemerintah yang diteliti.

Berdasarkan Fasilitas Pelayanan

Persentase obat generik yang diambil rata-ratanya dan dikelompokkan kedalam klasifikasi pasien berdasarkan tanggungan. Hasil penelitian menunjukkan persentase penggunaan obat generik masing-masing resep berdasarkan klasifikasi pasien berdasarkan tanggungan rawat jalan yang digunakan pasien adalah Askes 69,2%, Askeskin 79,4%, Jamsostek 73,8% dan Umum 69,1%.

Berdasarkan Penulis Obat

Persentase obat generik yang diambil rata-ratanya dan dikelompokkan berdasarkan penulis resep. Hasil penelitian menunjukkan Persentase obat generik masing-masing resep berdasarkan dokter penulis resep pelayanan rawat jalan yang digunakan pasien adalah dokter spesialis 75,3%, Residen 32,1%, dan dokter umum 74,6%.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepan

Untuk mengetahui faktor-faktor persepahan obat generik rumah sakit pemerintah Propinsi Sumbar diambil sampel dokter yang menulis resep sebanyak 77 orang terdiri dari 17 dokter spesialis dan 60 orang dokter umum. Penelitian ini terkendala oleh ketidaksihan dokter untuk diwawancarai atau mengisi kuisioner yang telah disiapkan dengan berbagai alasan .

Penelitian ini menemukan bahwa umumnya responden mendapat informasi tentang obat generik dari jurnal (68,8%). Penelitian tersebut sama dengan pendapat Mc Gettigan et al (2001) bahwa sumber informasi obat lama dan obat baru yang dianggap penting oleh dokter adalah jurnal¹². Khusus untuk obat baru, sumber informasi berasal dari detailer obat dan dokter spesialis di Rumah Sakit. Namun dalam praktek, informasi obat baru berturut-turut diperoleh dari detailer dan dokter spesialis, kemudian baru dari pertemuan klinis , jurnal dan kuliah. Banyaknya sumber informasi yang dapat diakses oleh dokter menunjukkan semakin jelas penggunaan obat generik. Banyaknya sumber informasi akan mengurangi asumsi yang salah akan hal obat generik . Dimana diasumsikan obat generik merupakan obat kelas dua artinya mutunya kurang bagus. Obat generikpun kerap dicap obat bagi kaum tak mampu. Kurangnya informasi seputar obat generik adalah salah satu faktor penyebab obat generik dipandang sebelah mata. Padahal dengan beranggapan demikian, selain merugikan pemerintah, pihak pasien sendiri menjadi tidak efisien dalam

membeli obat.

Menurut Quick et al (1997) dalam menentukan obat apa yang akan diresepkan, dokter membutuhkan informasi tentang obat tersebut. Informasi ini meliputi informasi: obat paten, obat generik, indikasi dan kontra indikasi, terapi pilihan dan terapi alternatif, dosis, over dosis dan aturan pakai obat, efek samping obat dan harga obat⁹.

Penelitian ini menemukan pemahaman dan kewajiban dokter (responden) rumah sakit Pemerintah di Propinsi Sumatera Barat dalam meresepkan obat generik adalah kategori tinggi terutama pada poliklinik umum (63,6%).

Faktor Internal Peresepan Obat Generik Pemahaman dan kewajiban Peresepan

Pemahaman dan kewajiban dokter dalam peresepan obat diketahui dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Hasil Penelitian (tabel 1) menunjukkan umumnya pemahaman dan kewajiban responden dalam meresepkan obat generik adalah tinggi (64,9%). Hasil penelitian juga menunjukkan proporsi tingginya pemahaman dan kewajiban responden lebih tinggi pada poliklinik dalam (75,0%) dibandingkan poliklinik penyakit umum dan bedah. Proporsi tingginya pemahaman dan kewajiban responden lebih tinggi pada dokter spesialis (70,6%) dibandingkan dokter umum (63,3%). Proporsi tingginya pemahaman dan kewajiban responden lebih tinggi pada kedatangan detailer dalam seminggu 6 – 10 orang (81,8%).

Kepercayaan dokter terhadap obat generik

Kepercayaan dokter terhadap obat generik diketahui dengan mengajukan beberapa pertanyaan Hasil penelitian (tabel 1) menunjukkan umumnya kepercayaan responden dalam meresepkan obat generik adalah tinggi (71,4%). Proporsi tingginya kepercayaan responden dalam meresepkan obat generik lebih tinggi pada poliklinik Penyakit dalam (83,3%) dibandingkan poliklinik umum dan bedah. Proporsi tingginya kepercayaan responden dalam

meresepkan obat generik lebih tinggi pada dokter umum (75,0%) dibandingkan dokter spesialis (58,8%). Proporsi tingginya kepercayaan responden dalam meresepkan obat generik lebih tinggi pada kedatangan detailer dalam seminggu 1 – 5 orang (81,0%) dibandingkan dengan kedatangan detailer lebih dari 5 orang seminggu.

Kepercayaan terhadap mutu, khasiat dan keamanan pemakaian suatu obat akan mempengaruhi peresepan obat seorang dokter. Kepercayaan terhadap suatu obat dapat diperoleh dari pengalaman memberikan obat kepada pasien. Pengalaman buruk akan menyebabkan dokter menjadi lebih berhati-hati dan berfikir lebih jauh untuk memberikan obat tersebut kepada pasien berikutnya. Walaupun agak berbeda dengan pernyataan PB IDI (1989) bahwa sebagian dokter masih meragukan mutu obat generik, dokter berpendapat mutu obat generik lebih rendah dibanding obat paten¹².

Menurut Idris, 2007, adanya perbedaan kualitas antara obat generik dan obat bermerek karena pada obat generik tidak dilakukan uji BA (bioavailabilitas/ketersediaan hayati) dan BE (bioekivalen/kesetaraan biologi)¹³. Hal ini menimbulkan keraguan di kalangan dokter yang didukung pengalaman empiris meresepkan obat generik ternyata pasien tidak sembuh. Lebih lanjut Idris menambahkan bahwa dokter bisa percaya dan berani meresepkan obat generik asalkan ada uji BA/BE yang hasilnya bagus dan dipublikasikan.

Beberapa penelitian menunjukan bahwa perilaku peresepan dokter dipengaruhi oleh persepsinya terhadap latar belakang sosial, kepercayaan, sikap dan harapan pasien serta diagnosa pasti yang belum dapat ditegakkan. Menurut Bradraley dalam Greenhalgh dan Gill (1997) menjelaskan dokter biasanya sulit menolak permintaan pasien atau menolak memberikan resep untuk pasien usia lanjut pasien dari kelas sosial tertentu serta pasien dengan latar belakang medis dan paramedis¹⁴.

Tabel 1. Distribusi Pemahaman dan Kepercayaan peresepan responden

	Poliklinik	Pemahaman dan kewajiban (%)		Kepercayaan (%)	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Jenis Pelayanan	Penyakit Dalam	75,0	25,0	83,3	16,7
	Umum	63,6	36,4	76,4	23,6
	Bedah	60,0	40,0	30,0	70,0
Status Dokter	Dr. Spesialis	70,6	29,4	58,8	41,2
	Dr. Umum	63,3	36,7	75,0	25,0
Banyaknya detailer dalam seminggu	1 – 5 orang	62,1	37,9	81,0	19,0
	6 – 10 orang	81,8	18,2	54,5	45,5
	11 – 15 orang	50,0	50,0	0,0	100
	16 – 20 orang	80,0	20,0	20,0	80,0
	21 – 25 orang	0,0	100	100	0,0

Faktor Eksternal Peresepan Obat Generik

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar seseorang yang mempengaruhi seseorang dalam membuat suatu keputusan misalnya keputusan dalam memberikan resep obat. Pada penelitian ini faktor eksternal yang dilihat yaitu faktor pasien dan detailer.

Pengaruh Pasien

Hasil penelitian (tabel 2) menunjukkan menunjukkan pengaruh pasien dalam meresepkan obat generik lebih tinggi pada poliklinik Penyakit dalam (66,7%) dan status dokter spesialis (64,7%).

Pengaruh detailer

Hasil penelitian (tabel 2) menunjukan pengaruh detailer lebih tinggi pada jenis pelayanan bedah (60 %) dan status dokter spesialis (70%).

Tabel 2. Distribusi faktor eksternal (pengaruh pasien dan detailer) dalam meresepkan obat

Poliklinik	Pengaruh Pasien		Pengaruh Detailer	
	Tinggi (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)	Rendah (%)
Jenis Pelayanan				
Penyakit Dalam	66,7	33,3	58,3	41,7
Umum	34,5	65,5	41,8	58,2
Bedah	60,0	40,0	60,0	40,0
Status Dokter				
Dr. Spesialis	64,7	35,3	70,6	29,4
Dr. Umum	36,7	63,3	40,0	60,0

Pasien berhak meminta obat generik kepada dokter. Pasalnya saat ini belum menjadi kebiasaan dokter atau ketentuan di suatu rumah sakit untuk menyakana kepada pasien jenis obat sesuai dengan kemampuan pasien. Untuk meresepkan obat biasanya dokter memandang kemampuan pasien dari penampilannya. Tetapi pada kenyataan ada juga pasien yang menolak diberi obat generik. Kesan di masyarakat obat mahal memiliki kualitas yang baik. Dokter tidak terbiasa bertanya keadaan pasien tentang obat generik atau obat bermerek. Dikhawatirkan pertanyaan itu menyinggung pasien-pasien yang berobat ke rumah sakit swasta. Pasien yang berobat ke praktek dokter swasta adalah pasien mampu. Biasanya pasien menolak diberikan obat generik karena harganya murah cenderung menebus resep dengan harga ratusan ribu rupiah.

Pasien agar meminta obat generik ke dokter dan ingatkan dokter bahwa jika dokter tidak memberikan informasi yang benar, jujur dan jelas, maka dokter bisa melanggar UU No 8 tahun 1999. Dimana dalam undang-undang tersebut diatur tentang hak-hak konsumen antara lain 1) hak untuk informasi yang benar, yang jelas dan jujur, 2) hak untuk jaminan keamanan dan keselamatan, 3) hak untuk ganti rugi, 4) hak untuk memilih, 5) hak untuk didengar, 6) hak untuk mendapatkan advokasi.

Interaksi antara dokter dengan detailer obat umumnya diperbolehkan. Ineraksi antara detailer obat dengan dokter ini merupakan salah bentuk promosi agar obat yang dipromosikan diresepkan. Agar dokter mau meresepkan obat buatan pabriknya detailer, menggunakan berbagai berbagai macam teknik pendekatan¹⁴. Penelitian lain menunjukkan yang paling sering adalah dengan pemberian hadiah barang cetakan, leaflet informasi obat demonstrasi, presentasi ilmiah, pameran, jamuan makan sampai pemberian insentif uang. Meskipun beberapa dokter mengatakan pemberian tersebut tidak mempengaruhi kebiasaan peresepan mereka. Tetap peneliti lain mengatakan para detailer besar pengaruhnya dalam mengubah perilaku peresepan dokter¹⁵.

Promosi obat tidak hanya ditujukan kepada dokter saja tetapi pasar secara keseluruhan termasuk pasien. Promosi meliputi semua usaha untuk menginformasi pasar bahwa perusahaan telah mengembangkan respon untuk memenuhi kebutuhan pasar¹⁶.

Strategi promosi meliputi pemasangan iklan, penjualan perorangan, publisitas dan promosi penjualan. Berbeda dengan obat paten kecuali paten kecuali oleh pemerintah, promosi obat generik oleh pabrik pembuatannya tidak pernah dilakukan karena dilarang. Semua itu dilakukan agar biaya obat terendah dan persaingan antar produsen semata-mata berstandar pada mutu obat generik yang diproduksinya¹⁷.

Kesimpulan

Rata-rata jumlah item obat perlembar resep lebih tinggi pada Polin penyakit dalam (3,7 item), klasifikasi pasien askes (3,8 item), dan penulis resep dokter spesialis (3,5 item). Rata-rata jumlah obat generik resep lebih tinggi pada Poliklinik penyakit dalam (2,7 item), klasifikasi pasien jamsostek 3,0 item, dan penulis resep dokter umum. Persentase penggunaan obat generik pelayanan rawat jalan rumah sakit pemerintah Propinsi Sumatera Barat adalah 72,4%. Umumnya pemahaman dan kewajiban dokter dalam meresepkan obat generik adalah tinggi, kepercayaan dokter dalam meresepkan obat generik adalah tinggi, pengaruh pasien dalam meresepkan obat generik adalah kategori rendah dan pengaruh detailer dalam meresepkan obat generik adalah rendah.

Saran

Perlu diteruskan sosialisasi SK No.085/menkes/Per/1989 terhadap seluruh dokter rumah sakit pemerintah di Propinsi Sumatera barat. Bagi dinas kesehatan untuk lebih intensif melakukan pembinaan terhadap pengelolaan obat terutama obat generik rumah sakit pemerintah di Propinsi Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

1. Depkes, 1989. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 085/Menkes/Per/1/1989 tentang Kewajiban Menulis Resep dan atau menggunakan Obat generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah.*
2. Depkes, 1996. *Informasi tentang obat generik.* Departemen Kesehatan RI
3. Depkes. 2004. *Surat Keputusan Menteri Kesehatan Tentang Pencantuman Nama obat Generik.*
4. Depkes. 2007. *Surat Keputusan Menteri Kesehatan Tentang Harga Jual obat Generik.*
5. Slamet 1997. *Drug Financing.* IKM UGM
6. Quick, JD, Rankin, JR Laing R.O.Cannor RW dan Hogerzeil HV Dukes, 1997. *Managing Drug Supply.* Kumarian Press. West Hartford., Connecticut.
7. Kuncoro, P. John Suprihantono, Sulanto Saleh Danu. 2000. *Pola Pemilihan Obat Generik dan Obat Non Generik Pada Berbagai Profesi dan Tempat Kerja Dokter di Kotamadya Magelang.* Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Vo..3/No.02 UGM Yogyakarta.
8. Dinas Kesehatan. 2007. *Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat tahun 2007.* Padang
9. Edward and Katherine. 1993 *Law and Physician A Practical Guide* 1 ed. Little Brown and Co Boston
10. Azwar S, 1995. *Sikap Manusia teori dan pengukurannya* 2 Ed. Pustaka Pelajar Yogya
11. Dinas Kesehatan. 2007. *Laporan Sub din Farmakmin Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat.* Padang
12. Mc Gettigan, P Golden. J Freyer, J Chan, and R Freely. 2001. *Prescribes Prefer People: The Source or Information used by doctors for Prescribing suggest that the medium is more important than the message.* Br. J Clin Pharmacol 51 (2)
13. Idris F. 2006. *Obat Generik, Harga Murah Tapi Mutu tidak Kalah.* PB IDI 2006-2009.
14. Greenhlag T and Gill P. 1997. *Pressure to Prescription. Involves a Complex Interplay of Factors.* BMJ 315.
15. Soumerai SB, 1988. *Factors influencing prescribing.* Aust J Hosp Pharm 18(3) supl 9-15
16. Susanto. 1988. *Aspek Prilaku dalam Interaksi Pihak-pihak yang Terlibat dalam penyelenggaraan Program Perum Husada Bhakti.* Warta Husada Bhakti.
17. Rafferty T, Davis KW, Mc Gavock. 1997. *How has Fundholding in Notherireland affected Prescribing Pattern. A longitudinal studi.* BMJ. 315; 166-170.